



Upacara Wayang Sapuh Leger dalam Teks Kala Purana: Pandangan Sosial Budaya

I Gede Mardi Yasa ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email:theymantritutuan12345@gmail.com (Yasa)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

teks dan konteks,
ritual sapuh leger,
sosial budaya

Dalam keseharian kita tidak terlepas dari adanya sebuah ritual keagamaan. Dimana dalam kesehariannya digunakan istilah Naimitika Yadnya dan Nitya Yadnya. Dimana keduanya dipergunakan dalam keseharian kita. Dimana yadnya dengan istilah tersebut dipergunakan dalam kehidupan dimana naimitika yadnya dipergunakan dalam waktu tertentu sedangkan nitya yadnya dipergunakan dalam waktu sehari-hari. Nah, pada kesempatan ini dibahas mengenai panca yadnya yang bersifat naimitika yadnya yakni upacara sapuh leger. Dimana dibali kental akan agama, budaya, tradisi, dan teks-teks yang bersangkutan paut dengan adanya keseharian. Teks yang dipakai acuan dalam upacara sapuh leger ialah kala tattwa dan kala purana dan ada teks-teks lain yang masih berhubungan dengan ritus tersebut. Dimana biasanya orang yang diupacara sapuh leger ialah orang-orang yang lahir pada wuku wayang, sanan empeg, tlega apit pancoran, pancoran apit tlega. Untuk orang-orang tersebut benar adanya untuk dibutkan sebuah upacara yang nantinya dapat menjadi orang tersebut tidak lagi terikat dengan lara atau mala.

PENDAHULUAN

Dalam keseharian kita telah diwariskan sebuah ritus pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yanag mana ritus pemujaan tersebut melalui sebuah media sebagai perantara dalam melakukan pemujaan. Di dalam Agama Hindu kita telah diajarkan konsep dasar melakukan pemujaan yakni *Nitya yadnya* dan *Naimitika Yadnya*. Di mana kedua konsep tersebut telah kita lakoni dari dulu dan tidak pernah merasa mengeluh.

Nitya yadnya adalah kegiatan yang dialukan setiap sehari-hari yakni: *yadnya sesa/mesaiban*, dan *sembahyang* sehari-hari. Sedangkan *Naimitika yadnya* adalah yadnya yang dilakukan

dalam waktu tertentu, yakni: *kajeng kliwon*, *purnama*, *tilem*, serta yadnya yang lain-lainya.

Akan tetapi, pada kesempatan akan dibahas mengenai yadnya naimitika yadnya yakni upacara wayang sapuh leger.

Upacara *wayang sapuh leger* adalah upacara yang dilakukan oleh orang-orang yang lahir pada wuku wayang. Yang konon pada saat wuku wayang dikatakan bahwa orang-orang yang lahir pada wuku tersebut memiliki suatu *mala* atau aura negatif yang harus untuk dinetralisir lewat upacara *wayang sapuh leger*. Upacara wayang *sapuh leger* biasanya dilakukan pada saat wuku wayang sesuai dengan hari lahirnya.

Namun, pada perkembangan zaman ada sebuah ritual upacara *wayang sapuh leger* dilakukan secara massal. Jika dilihat melalui perekonomiannya itu memang mendapat sebuah keefesienan keuangan atau lebih sedikit dalam pengeluaran yang sejatinya. Akan tetapi, banyak masyarakat yang tidak menerima dengan adanya upacara *wayang sapuh leger* masal. Mengapa? Karena kelahiran orang yang ikut dalam upacara tersebut kadang berbeda dan setiap orang memiliki suatu *pawetuan* yang berbeda-beda. Di samping itu pula, bahwa tidak ada sumber yang menjelaskan adanya upacara *wayang sapuh leger* secara massal. Dan rasanya ada yang kurang ketika mengikuti sebuah upacara sapuh leger secara massal.

Walaupun tujuan dan pemaknaannya sama, akan tetapi, eksistensi serta makna yang mestinya kita temukan malahan bisa tidak kita dapatkan. Di samping itu pula, bahwa setiap orang memiliki suatu *karma wasana* yang dibawa sejak kandungan, inilah yang menjadi tujuan utama dalam sebuah upacara *sapuh leger* yang digelar dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan saat ini adalah metode kualitatif. Karena dalam meriset tentang teks dan konteks ritual keagamaan yang terdapat di masyarakat. Di samping itu juga, karena dalam membaca sebuah ritus, serta teks beserta konteksnya hanya menggunakan sebuah analisa sebagai perantara dan sebagai data-data yang didapat di lapangan. Karena sebgai besar keagamaan di kalangan masyarakat menggunakan analisa sebagai media penjelasan atau menambah pemahaman serta dapat menjadikan sebuah landasan baru dalam memberikan suatu wawasan kepada masyarakat sekitar.

Data-data yang digunakan dalam penyelesaian paper ini berupa buku, jurnal, dan teks *kala purana*. Setelah ketiganya dikumpulkan maka saya mencoba untuk mencari poin penting serta kesimpulan yang dapat ditarik dalam sebuah data yang telah dikumpulkan. Di samping itu juga diimbangi dengan adanya sebuah analisa sebagai

pelengkap dan dapat menambah wawasan serta pemahaman baru terhadap permasalahan yang terdapat di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Teks dan Konteks

Teks adalah sebuah wacana yang terdapat di berbagai bidang dan dalam teks terdapat nilai-nilai yang patut untuk diterapkan atau diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Teks-teks yang terdapat di Bali pada umumnya kebanyakan teks-teks membahas tentang pergulatan ritual-ritual keagamaan.

Biasanya teks dan konteks itu merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga patut untuk kita telisik lebih dalam bagaimana teks-teks di Bali tersebut. Apakah sudah sesuai diimplementasikan. Atau sebaliknya apakah ritual-ritual pemujaan di Bali sudah sesuai dengan teks yang terdapat? Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu bagi kita untuk menelisik lebih jauh tentang teks-teks yang terdapat di Bali. Salah satu contohnya yaitu teks *Kala Puraṇa*. Teks ini membahas tentang pradigma atau tata cara melakukan sebuah ritual tentang *bhutha yadnya* atau *manusa yadnya*.

Dalam hal ini, penulis akan mencoba memandang teks *kala purana* dari sudut upacara *sapuh leger*. *Sapuh leger* merupakan sebuah ritual pemujaan yang dilakukan oleh orang-orang yang lahir pada wuku wayang. Di dalam teks *kala purana* dibahas mengenai keluarnya *bhathara kala* yang berbunyi sebagai berikut:

[...*Sira bhathara kāla, duk mijil, ri sêdhêng nia sandia wéla, nuju dina: Wrêspati Pon wara wayang. Sira ta Sang Hyang panca kumara mijil sêdêng prabhata, nuju dina Śaniścara kliwon wara Wayang. Sang Hyang Kāla matapa ta sira ring Śmasāna nira. Ika ngarikang raré Sang Panca Kumara kari hanéng swargga...*]

Terjemahan:

[...*Bhathara kala* akan keluar ketika sore hari dan hari Kamis *pon wuku wayang*. Sang Hyang Kumara keluar ketika sedang hamil menuju hari Sabtu *kliwon wuku wayang*. Sang Hyang Kala bertapa di Śmasāna. Di sana beliau merawat bayi Sang Panca Kumara yang sedang berada di Swarga...]

Melihat kutipan di atas bahwa, yang merawat bayi semasih dalam kandungan adalah *Sang Hyang Kumara* dan *Sang Hyang Kala*. Di mana keduanya memiliki tugas khusus untuk menjaga sang bayi dalam kandungan. *Bhathara Kala* keluar ketika *sandi kala*. Di mana tujuan beliau keluar adalah untuk mencari mangsa orang-orang yang melanggar aturan. Karena pada sore hari adalah waktu beliau yang mempunyai waktu karena sudah mendapat panugrahaan dari *Ida Bhathara Guru*.

Ketika bayi sudah lahir di bumi tidak terlepas dari adanya *sad rasa*. *Sad rasa* adalah enam rasa yang terdapat dalam keseharannya yakni: manis, pahir, asin, sepet, asam, pedas. Penjelasan tentang *sad rasa* ini juga dijelaskan dalam teks *Tatwa Jnana* butir 46, yang berbunyi: *Utpatyakna pwa sira, ring janma samangke, sang hyang atma manjanma ring prethiti umandel ring bhuwana sarira, wyapaka pwa sira ring sadhresa, sarining panca maha bhuta, prthiwi, apah, teja, wayu, akasa, yeka mamijilaken sad rasa, nahan lwirnya amla, kasaya, tikta, katuka, lawana, mabhura, amla nga asem, ksaya nga sepet, tikta nga pahit, lwana nga asin, madhura nga manis*.

Artinya:

Dilahirkanlah ia dalam wujud sebagai manusia seperti ini, yaitu Atma lajir di bumi, tinggal dalam badan jasmani, menyusup dalam *sad rasa* (enam rasa) yang merupakan sari-sari panca maha bhutha yaitu tanah, air, cahaya, angin, dan udara. Semua inilah yang melahirkan *sad rasa* yaitu *amla* (asam), *kasaya* (sepet), *tikta* (pahit), *katuka* (pedas), *lawana* (asin), dan *madhura* (manis). (Suhardana, 2011:87).

Menelisik dari kutipan di atas bahwa kita yang berada di bumi ini yang sedang asik memijak tanah pertiwi tidak terlepas dari adanya *sad rasa*. *Sad rasa* merupakan sari-sari dari *panca maha bhutha*. *Panca maha bhutha* adalah lima hal yang menyebabkan kita bisa melakukan kebiasaan sehari-hari.

Jika kita padukan kedua teks tersebut bawasannya keduanya membahas tentang manusia yang tengah menjalani kehidupannya, di satu sisi kita semua dihantarkan dengan adanya suatu kebiasaan yang dapat menjadikan kita harmonisasi dalam keseharian. Di samping itu juga, kita dituntut untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kebiasaan yang merupakan sebuah kewajiban yang patut untuk dilakukan. Dan satu teks lagi membahas tentang *sad rasa* yang dapat kita rasa dalam keseharian.

1. Ritual Sapuh Leger

1.1 Latar belakang melakoni Upacara Sapuh Leger

Dalam keseharian kita tidak terlepas dari adanya ritual-ritula yang berbau keagamaan. Dimana ritual-ritual tersebut bisa bersifat yang setiap hari dan bisa bersifat dengan waktu-waktu tertentu. Salah satu ritual yang sifatnya dalam waktu tertentu adalah upacara sapuh leger.

Dengan melakukan wayang sapu leger bagi orang-orang yang lahir pada wuku wayang dapat menghilangkan *sarwa mala*. Sebagai mana arti dari kata *sapuh* yang berarti bersih. Dan *leger* yang sejatinya berasal dari bahasa jawa yang bersinonim dengan *leget* yang berarti kotor. Jadi, *sapuh leger* adalah pembersihan kotoran atau aura negatif yang terdapat di dalam diri kita dan agar nantinya bisa menghilangkan *sarwa mala* tersebut.

Kenapa hanya orang yang lahir wuku wayang saja melakonin upacara *wayang sapuh leger*? Itu pertanyaan yang sering muncul, untuk menjawab pernyataan tersebut ada baiknya kita

mengetahui sebagai isi dari sebuah teks *kala purana*.

Kala purana adalah salah satu teks yang membahas tentang dasar-dasar serta prosesi yang harus dilakukan bagi orang-orang yang lahir pada tumpek wayang. Orang-orang yang lahir pada tumpek wayang adalah orang-orang yang istimewa atau spesial. Karena keistimewaannya sampai *bhathara kala* mengejar *dewa kumara* tersebut sampailah orang tersebut di sebuah gubuk yang mana orang tersebut masuk ke dalam lobang gender. Karena *bhathara kala* merasa tidak berhasil menemukan *dewa kumara* maka dilihat sebuah sate wayang dan *bhathara kala* pun memakannya setelah memakan, di sanalah Ki Dala menasehati *bhathara kala* bahwa sudah mendapatkan jatah dan tidak diperbolehkan lagi mengejar *Sang Hyang Kumara*. Dari sanalah, ketika ada anak-anak yang terlahir pada wuku wayang agar dibuatkan upacara *wayang sapuh leger*. Agar tidak lagi dikejar oleh *bhathara kala*. Sebagai mana yang terdapat di dalam teks *kala purana* yang berbunyi sebagai berikut:

[...*Yan hana raré metu ring wuku wara wayang, yan tan hana waliné, bantên panukun jiwa ring bhathara, mawali déning wayang, malukat déning panglukatan Mpu Légér. Yan tan mangkana, kawênang hyud bhathara, ani bani danḍha angringi, adya witi nadhah, saka hyunta wênang, hana ngkaléni, widastuntā, tan padadi janma muwah, Atmania dadi biyu kaikik tumuwuh têngahing alas...*]

[...kalau ada anak kecil lahir pada wuku wayang, kalau tidak ada upacaranya, banten pengukuhan jiwa kepada *bhathara*, di Upacarai dengan wayang, di lukat dengan *panglukatan Mpu Leger*. Kalau tidak seperti itu, benar adanya *Bhathara* yang menghanyutkan, dan diberikan denda *angringi*, dan dipersilakan untuk menadahnya/memakannya, dan benar utnuk *hyunta*, tidak menjadi manusia dan atmanya

menjadi pisang kakikik yang hidup di tengah hutan..]

Melihat dari pernyataan di atas bahwa, kita semua yang lahir pada wuku wayang benar adanya untuk melaukan sebuah upacara dengan melakukan upacara dengan wayang, *nunas tirta panglukatan* dan mengikuti sarana-sarana yang diberikan atau yang patut dipersiapkan dalam melakukan sebuah upacara tersebut. Jika tidak maka atmanya akan menjadi pisang yang tumbuh di tengah hutan belantara. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dibuatkanlah sebuah upacara *sapuh leger*.

Upacara *sapuh leger* ini merupakan upacara pembersihan diri dari *mala* atau aura negatif. Khusus untuk *sapuh leger* ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang lahir pada wuku wayang namun, tidak hanya wayang yang dicari akan tetapi lengkap dengan *tukang* yang dapat melancarkan kegiatan upacara *sapuh leger*. Sebagai mana yang dijelaskan pada teks *Kāla Purāna*, yang berbunyi sebagai berikut:

[...*Hana wwang lanang Ki Dalang angwayang, nêmonin tumpêk wayang, Sang anāma Mpu Légér angwayang. Sāmpun angarêwakên wayang. Saha juru rêdhêp, juru gêndér nia...*] (Kawiswara, 2018:13)

Terjemahan:

[...Ada orang laki-laki Ki Dalang menarikan wayang, bertepatan pada hari *Tumpek Wayang*, yang menarikan waya pada saat itu, beliau bernama Mpu Leger. Sudah mempersiapkan wayang utnuk ditarikan, dan juga sudah menyiapkan tukang *redep*, dan tukang *gender*...]

Meninjau dari kutipan di atas bahwa pada saat tumpek wayang dalang yang biasa menarikan wayang bernama Mpu Leger. Dan beliau tidak bisa sendirian dalam hal menyiapkan wayang dan beliau ditemani oleh tukang *redep* dan tukang *gender*. Fungsi dari tukang tersebut adalah untuk melancarkan kegiatan dan terealisasinya sebuah

makna dan tatwa yang terkandung di dalam sebuah pementasan wayang *sapuh leger*.

1.2 Sarana Wayang *Sapuh Leger*

Sarana adalah sebuah pelengkap yang digunakan dalam melakukan sebuah upacara wayang *sapuh leger*. Sarana-sarana yang digunakannya pun lumayan lumrah karena sudah menjadi sebuah kepatutan yang dilakoni. Sebagaimana dalam teks *Kāla Purāṇa*, yang berbunyi:

//•//Iki widhi-widhāna panglukatan Mpu Leger, lwirnia:

1. Angadeg aken sanggar tutuan 1, munggah śuci 2 soroh, genep sapula paling banten suci.
2. Ring sornia pabangkit soroh genep saruntutaning pabangkit, majinah: 4.500, 8.500.
3. Caru soring sanggar tutwan: sa, manca warna, ingolah manut urip walulng nia anggén layang-layang, segonia manut urip amanca Desa.
4. Babanten panebasan sang aweton angadeg akn lahāpan mamuncuk tiga, munggah suci asoroh genep, maulam itik mabé tutu, genep saupapalining suci, sasalah arta, 1.700.
5. Bantenin sornia: penek putih 5, iwaknia, sata putih pinanggung winangun urip//•//
6. Sanggah cucuk 2, genehang ring tanggu-tanggun keliré. Mala maka, magantung-gantungan, munggah banten tumpeng padha madanda, kembang pahyas, lenga wangi, burat wangi, samania saka bwatan//•//
7. Mwang ganten sang mangwayang: śuci asoroh, saruntutan ipun genep. Iwaknia itik mabé tutu, saha pula gémbal, masekar sata man, pajegan 1, canag pangkonan, dhaksina sarwa 4, mārta 500, panyeneng segehan agung//•//

8. Wadah tirta panglukatan Sang Mpu Leger, śangku śuddha mala, matatakan beras, benang, arta 225. Madaging sekar mawarna 11 warna, mwang ruwiruwi, masam-sam, bija kuning//•//

Melihat dari kutipan di atas bahwa sarana yang patut dipersiapkan dalam melakukan sebuah ritual wayang *sapuh leger*. Selain sarana seperti di atas maka perlu juga dipersiapkan berupa tirta. Tirta yang notabene sebagai pelengkap dan sebagai sarana yang dapat menghanyutkan *dasa mala* atau *sarwa mala* dalam diri.

Juliawan, 2020: 81 dalam jurnal ilmiah WIDYACARYA menjelaskan ada 11 tirta yang patut untuk dipersiapkan. Adapun tirta yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Tirta klebutan*
2. *Tirta campuan*
3. *Tirta segara*
4. *Tirta melanting*
5. *Tirta pancuran*
6. *Tirta tukad tēbén sema/setra*
7. *Tirta padma sari ring seketariat*
8. *Tirta merajan soang-soang*
9. *Tirta panglukatan wayang*
10. *Tirta jagat nata*
11. *Tirta pamuput/Sulinggih*.

Selain mrempersiapkan tirta diatas, secara khusus untuk orang-orang yang dilukat atau dibuatkan sebuah upacara wayang *sapuh leger* secara khusus dibuatkan sesuai dengan ahari lahir pada wuku wayang. Adapun sarana banten yang dipersiapkan adalah:

- a. *Wetu Redite* (hari Minggu): sesayut sweka kusuma
- b. *Wetu Soma* (hari Senin): sesayut nila kusuma jati/ *Citarengga*
- c. *Wetu Anggara* (hari Selasa): sesayut jingawatku kusuma/ *Carukusuma*
- d. *Wetu Bhudha* (hari Rabu): sasayut pita kusuma jati/ *Purnasukawetu*

- e. *Wetu Wrespati* (hari Kamis): sesayut pawal kusuma jati/ *Gandha Kusumajati*
- f. *Wetu Sukra* (hari jumat): sesayut raja kusuma jati/ *Wilet jaya Raja Dirga*
- g. *Wetu Saniscara* (Hari Sabtu): sesayut gni bang kusuma jati/ *kusuma gandha kusuma*. (juliawan, 2020:81)

Pementasan *wayang sapuh leger* tidak hanya sebagai tontonan dan tuntunan akan tetapi, digunakan untuk upacara pembersihan diri kepada orang-orang yang lahir pada wuku wayang. Wayang yang nota bena sebagai pelestarian budaya, adat, tradisi, agama, tattwa, filsafat, dan yang lainnya. Dan merupakan salah satu tradisi yang patut untuk dikembangkan dan dilestarikan supaya nantinya orang-orang yang lahir pada wuku wayang masih dapat melakukan suatu prosesi *wayang sapuh leger* agar kehidupannya harmonis.

2. Pandangan sosial budaya terhadap pementasan *wayang sapuh leger*

Wayang adalah salah satu warisan lehur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Bahkan wayang sudah diakui oleh UNESCO. Wayang juga merupakan warisan yang bernilai tinggi akan estetika, nilai budaya, tradisi, agama, adat, dan lain-lainnya.

Wayang juga sebagai tuntunan serta tontonan untuk semua kalangan. Mengapa? Karena dalam pementasan wayang banyak memuat nilai-nilai tattwa, filsafat, agama, serta budaya, dan dapat mengedukasi penonton. Di dalam pementasan wayang biasanya memuat sebuah lakon cerita yang menarik dan dapat memberikan suatu wawasan kepada penonton tentang sesuatu hal.

Dibali pementasan wayang dibedakan menjadi empat yakni: *wayang lemah*, *wayang cenblong*, *wayang joblar*, dan *wayang sapuh leger*. Dalam pementasan wayang tersebut sudah barang tentu menggunakan lakon dan cerita yang

berbeda-beda sesuai dengan permintaan yang meminta.

Namun, pada saat ini akan dibahas mengenai wayang sapuh leger. Yang mana wayang *sapuh leger* adalah salah satu jenis wayang digunakan dalam waktu tertentu saja dan merupakan wayang yang diperuntukan dalam upacara *panca yadnya* salah satunya adalah *manusa yadnya*. Di mana pementasan wayang sapuh leger ini dapat kita jumpai pada saat orang melakukan upacara *sapuh leger*.

Sapuh leger dilakukan setiap 210 hari dalam perhitungan kalender Bali, jika dihitung dalam kalender masehi itu berlangsung selama enam bulan sekali. Biasanya wayang *sapuh leger* ini menceritakan tentang *bhatara kala* dengan *sang hyang kumara*.

Jika dilihat dari pandangan sosial budaya, bahwa *wayang sapuh leger* merupakan salah satu jenis wayang yang sifatnya sangat sakral. Karena dalam pementasannya menggunakan berbagai sarana yang sifatnya sakral dan pingit.

Di samping itu, dengan pementasan wayang *sapuh leger* dapat melestarikan dan mempertahankan tradisi dari gerusan telaga zaman. Karena dalam pementasan wayang *sapuh leger* tidak bisa sendirian maka penting untuk mengajak kawan-kawan serta kerabat yang nantinya bisa diajak bekerja sama dalam melakukan pementasan wayang *sapuh leger*. Dan di sini dituntut untuk memasukan serta dapat mengedukasi penonton agar penonton mengerti serta paham dengan situasi dan keadaan saat itu.

Dari pandangan sosial budaya bahwa pementasan wayang *sapuh leger* merupakan pementasan yang mengedepankan suatu pembersihan serta keharmonisan orang-orang yang melakukan upacara wayang sapuh leger. Karena sosial budaya merupakan satu kesatuan yang utuh untuk patut kita ketahui dan patut untuk kita telaah lebih jauh lagi. Karena pada prinsipnya pementasan wayang *sapuh leger* ini merupakan meningkatkan rasa sosial budaya

yang nantinya bisa mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya dalam setiap pementasan.

Karena wayang *sapuh leger* dapat menjadi sebuah pementasan yang menceritakan kisah berperangnya *bhathara kala* dan *sang hyang kumara* serta mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan setu nilai-nilai yang sangat tinggi untuk diberlakukan dalam keseharian.

SIMPULAN

Wayang *sapuh leger* adalah salah satu pementasan wayang yang mengedepankan nilai-nilai yang patut untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Yang menjadi latar belakang dalam pementasan wayang *sapuh leger* adalah penulis lihat dari teks tutur *Kāla Puraṇa*. Karena teks ini adalah salah satu teks yang membahas tentang kisah *Bhatara Kala* dengan *Sang Hyang Kumara*. Serta di dalam teks juga dibahas tentang sarana yang patut untuk diketahui dan patut untuk diimplementasikan dalam melakukan sebuah ritual upacara wayang *sapuh leger*. Di samping itu juga, dapat kita lihat dari pandangan sosial budaya, bahwa sudahkah pementasan wayang *sapuh leger* dengan mengikuti anjuran sastra ataukah malahan menggunakan sistem terbalik? Dan dalam pementasan wayang *sapuh leger* kita menjadi tahu makna serta tujuan diberlakukannya sebuah ritual upacara wayang *sapuh leger* kepada anak-anak yang lahir pada wuku wayang. Dan wayang juga memiliki serta menyimpan nilai-nilai yang *adi luhung* yang patut untuk dicari dan ditelaah kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Juliawan, I Nengah.2020.*Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger Dalam Estetika Hindu*.
Jurnal Ilmiah: Widiacarya Vol.4, No, 2.
- Kawiswara, Pinandhita.2018.*Tutur Kāla Puraṇā Be-raksara Bali*.Koleksi Pribadi.
- Suhardana, Drs.K.M.2011.*ATMAN: Atman, Brahman, Aikyam*.Surabaya. PĀRAMITA